



- Sebuah Permulaan -
- Salam Perpisahan -

Aku bertemu denganmu lengkap dengan salam perkenalan. Senyummu membaur dengan karamel panas yang kau suguhkan. Katamu cuaca cukup dingin jika hanya duduk diam tanpa perbincangan. Akhirnya, karena sesuatu hal yang membuatku dan dirimu bersangkutan, membawa kita lebih jauh untuk pertemuan ke pertemuan.

Aku menemukan kita kepada sebuah kebaikan. Hubungan pertemanan yang penuh kebaikan, tugas-tugas kantor yang terselesaikan dengan kebaikan, lalu aku yang mengharapkanmu menjadi kebaikan juga, utukku.

Aku mulai menemukan perasaan menyebalkan jika ketahuan memperhatikanmu diam-diam. Kau tersenyum, dan aku gugup ketakutan.

Hingga hari ini tiba, kau membawa setangkai mawar. Bagaimana mungkin senyumku tak mekar? Di pergelangan batangnya kulihat kertas kecil yang digantungkan. Kubuka dan seketika duri-durinya menancap sangat dalam. Itu adalah undangan pertunangan. Kau dengan seorang perempuan.

Semenjak awal aku bertemu denganmu lengkap dengan salam perkenalan. Lalu kini, kusudahi harapan terlalu tinggi yang seharusnya tak mengenal salam perpisahan. Bagaimana bisa, dua orang yang tak saling menyatakan perasaan menyatakan salam perpisahan. Bukankah kita tetap seorang teman? Yang tak mengenal kalimat menyedihkan—sebuah perpisahan.



- Gadisku -

Delapan tahun lalu, dia adalah gadis berambut pirang yang menggemaskan. Bulu matanya lentik mengayunkan kelincihan. Jika sedang malu, pipinya memerah tak bisa disembunyikan. Bola matanya coklat menyinarkan kehangatan. Saat tertawa, gingsulnya seolah mengajakku berjabat tangan. Membuatku ikut memperlihatkan gigi-gigi yang tertawa bahagia dalam guyonan di masa bangku sekolah dasar.

Dia adalah gadis yang telah menjadi wanita berpedoman. Kini, tak dia biarkan rambutnya berkibar mengumumkan keanggunan, tak ditariknya ribuan pasang mata untuk menikmati dirinya begitu saja. Ia kenakan kain yang melingkar di kepalanya untuk menjaganya. Ia tundukkan wajahnya agar tak menarik perhatian. Termasuk pula kepadaku, yang dahulunya dengan leluasa ia menjambak rambut dan seenaknya mencubitku. Kini ia menyapaku hanya dengan senyum sesaat kemudian berlalu.

Dia adalah gadis yang tetap ceria tanpa menjadi kaku. Meskipun begitu, tak ada kesan angkuh juga dingin kepada orang lain. Ia mampu membedakan mana batas dan mana kelewat batas. Ia mampu membedakan mana yang tidak boleh dan mana yang ditidak-tidakbolehkan. Mana yang boleh dan mana yang diboleh-bolehkan.

Oh Tuhan, sejak belia aku dan dia mendewasa bersama, dan perasaan ini tumbuh tanpa sebuah keterpaksaan atau pengada-adaan. Jika Kau izinkan, biarkan aku dan dia menua dalam keberkahan yang Kau titipkan.

“Kepadamu gadisku, akan kujabat tangan ayahmu sebagai tanda pembuktianku.”



- Perubahan -

Aku adalah seseorang yang tidak menyukai perubahanmu. Apakah waktu menuntunmu menemukan jemu? Hingga kini yang kutemui hanyalah abaimu. Apakah bagimu melihatku adalah melihat suatu dinding yang tebal? Yang tidak peduli sebagaimanapun kau mendiampkannya, kau mengacuhkannya dan kau melupakannya, ia tetap baik-baik saja?

Sayang, jika bagimu perubahanmu adalah baik bagimu maka lakukanlah. Tak perlu ragu dan khawatir akan itu. Namun, saat kebaikanmu itu menjadi penghalang kau dan aku maka mari... kita berikan perubahan yang sama-sama memberimu dan aku kebaikan yang satu.



- *Katamu; Kita Satu* -

Di suatu senja, kau menggenggam tanganku. Aku menatapmu, tetapi pandangmu lurus menatap khatulistiwa.

“Lihat, lihatlah samar-samar jingga itu.” Tangan kirimu menembus ombak yang beradu.

Mataku mengalihkan pandang mengikuti arah tunjukmu.

Kita membiarkan suasana direnggut keindahan *magic hour* kala itu. Barangkali hati kita sama-sama menyatu, dalam impian dan pengharapan yang disemogakan.

“Kau tahu?” tanyanya tanpa mengalihkan pandang dari pemandangan menakjubkan sore itu.

“Apa?” tanyaku mengangkat kepala menatapnya yang beberapa senti lebih tinggi dariku.

“Ibuku pernah berkata. Jika aku membawa seseorang melihat senja temaram di dekat lautan maka sampai kapan pun aku dan dia akan berada pada hati yang satu. Seperti satunya senja dan jingga yang bersama.” Dia menatapku.

Aku menemukannya, aku menemukan seseorang yang membuatku ratusan kali berdebar lebih kencang, tetapi menenangkan. Aku tersenyum dan menurunkan pandangku perlahan, lalu menunduk.

“Semoga ibumu benar. Semoga, semoga kau dan aku dapat sesetia senja dan jingga yang menua bersama dunia.”



- Sebuah Keterlambatan -

Apakah aku adalah satu-satunya orang yang menginginkan kematian tanpa mengakhiri kehidupan. Maksudku, harus berapa lama aku memperbaiki suatu penyesalan yang membuatku merasa melewatkan hidup yang membahagiakan? Benarkah bahwa cinta sejati hanya datang satu kali seumur hidup? Lalu, bagaimana jika ternyata aku telah menyia-nyiakannya?

Betapa menderitanya melakukan sebuah keterlambatan. Di mana kesadaranku ternyata bertindak lebih lambat dari perasaanku. Saat perasaanku kukira tak perlu ada apa-apa di antara kita membuatku tak kunjung sadar untuk mengambil keputusan.

Sekarang, saat semuanya sudah berlalu dan tak mungkin berjalan mundur, aku menemukan diriku yang menggigil kesakitan, betapa bodohnya meninggalkan seseorang yang begitu nyaman pernah menghangatkan. Aku membuatnya menangis dan berlari dipenuhi kekecewaan. Kini, aku kehilangan.



- Bagiku, Sendiri Sudah
Jauh Lebih dari Cukup -

Apa artinya bagiku menemukan seseorang jika sendiri membuatku sudah jauh lebih dari cukup. Bukankah saat aku memercayakan hati pada seseorang, saat aku menitipkan harap pada seseorang, yang akan kudapat hanyalah kekecewaan? Lalu kenapa aku selalu melihat orang-orang tersenyum saat berpasangan? Apakah benar membahagiakan? Atau mereka terbalut pada lapis-lapis kepalsuan?

Aku pernah mendapati seseorang yang membuatku bersyukur karena melepaskannya. Membuatku berterima kasih karena telah membuatku menangis di setiap malamnya. Hingga kemudian aku tersadar, betapa tak bergunanya meratapi seseorang yang sama sekali tidak menghargai adanya sebuah kehadiran.

Karena itulah, mungkin untukku kembali jatuh cinta, sama halnya membuatku kembali kecewa. Bagiku, sendiri bahkan sudah jauh lebih dari cukup. Sampai kelak, tiba saatnya Allah kirimkan padaku seseorang yang tepat untuk melengkapi kecukupanku.